

Angelion

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Vol 1, No 1, Juni 2020; 66-82

ISSN: 2723-3324

Available at: e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index

Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental

Ayub Sugiharto¹,², sugihartoayub@gmail.com

Abstract

The arrival of a Messiah is an important hope in the life of the nation of Israel. Until now the Jews still had the expectations of the Messiah, without ever mentioning the name of the figure of the Messiah, both explicitly and implicitly. The existence of this hope can not be separated from the condition of Israel at that time, which has experienced all forms of oppression and social inequality in the era of Media-Persia, Greece, and Rome. The journey of this nation which is full of great struggles related to other nations through various wars, even captivity is very sad. In conditions of distress, persecution, captivity, they need the helping hand of others who are expected to be able to release and liberate them, they expect someone who is able to release all their suffering, but that hope does not come. This condition was made worse by the absence of a prophet among them, who became a direct link between Yahweh and them. The presence of a deliverer or personal savior who had been promised was certainly very much awaited by this nation. What was their hope for the presence of the Messiah during the Intertestamental, when God was silent and did not reveal His Word to His chosen people? This brief article, specifically, will discuss the evidence of the hope of the Messiah, where the source of hope came from, and what the expected Messiah was like.

Keywords: Messiah, Intertestamental

Abstrak

Kedatangan seorang Mesias merupakan pengharapan penting dalam kehidupan bangsa Israel. Sampai saat ini orang Yahudi masih mempunyai pengharapan Mesias, tanpa pernah menyinggung nama dari sosok Mesias tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Adanya pengharapan tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kondisi Israel saat itu, yang telah mengalami segala bentuk penindasan dan ketimpangan social di jaman Media-Persia, Yunani, maupun Romawi. Perjalanan bangsa ini yang penuh dengan berbagai pergumulan hebat berkaitan dengan bangsa-bangsa lain melalui berbagai peperangan, bahkan penawanan yang sangat menyedihkan. Dalam kondisi tertekan, teraniaya, tertawan, mereka membutuhkan uluran tangan pihak lain yang diharapkan bisa melepaskan dan memerdekakan mereka, mereka mengharapkan adanya seseorang yang mampu melepaskan segala penderitaan mereka, namun harapan itu tidak kunjung datang. Kondisi ini semakin bertambah parah dengan tidak adanya lagi seorang nabi di antara mereka, yang menjadi penghubung langsung antara Yahweh dengan mereka. Hadirnya seorang pembebas atau pribadi penyelamat yang pernah dijanjikan tentu sangat dinanti-nantikan oleh bangsa ini. Seperti apakah pengharapan mereka akan kehadiran Mesias pada masa Intertestamental, ketika Allah berdiam diri dan tidak menyatakan Firman-Nya kepada umat pilihan-Nya?

¹ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

² Mahasiswa program Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

Tulisan singkat ini, secara spesifik akan membahas tentang bukti pengharapan Mesias, dari mana sumber pengharapan itu berasal, dan seperti apa Mesias yang diharapkan itu.

Kata-kata kunci: Mesias, Intertestamental

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masa sekarang ini istilah Mesias sangat diidentikkan dengan Perjanjian Baru. Tidak banyak yang melihat bahwa kehadiran Mesias sudah dibicarakan lama sebelumnya di dalam Perjanjian Lama. Kehadiran Mesias tidak asal datang begitu saja dalam Perjanjian Baru, tetapi peranan Perjanjian Lama sangat penting. Di dalam Perjanjian Lama nubuatan tentang kehadiran seorang Mesias telah diberitakan, yang disampaikan melalui nubuatan tentang seorang yang akan memerintah di dalam keadilan dan kebenaran dan yang kemudian telah digenapi dalam perjanjian Baru. Nubuatan itu selanjutnya menjadi pengharapan bagi bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama, pada Intertestamental, hingga masa Perjanjian Baru, dan bahkan sampai saat ini bangsa Yahudi masih mengharapkan kedatangan Sang Mesias.

Tentang pengharapan Mesias pada masa Intertestamental, ada beberapa pertanyaan yang muncul: Adakah bukti pengharapan mereka terhadap datangnya Mesias, apa isi pengharapan bangsa Israel terhadap datangnya Mesias, apa sumber yang mendasari pengharapan mereka, dan seperti apakah Mesias yang mereka harapkan pada masa Intertestamental? Makalah ini akan membahas dan memberi jawab atas berbagai pertanyaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian dengan mensistematisasi informasi atau data yang diperoleh sehingga menjadi mudah dalam memahaminya. Sedangkan prosedur atau teknnik yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, yakni mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber informasi yang relevan, yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok masalah melalui berbagai literatur, dengan rasa percaya atas kompetensi para penulisnya. Selanjutnya penulis mengambil informasi yang dianggap penting untuk mendukung ide atau gagasan penulis.

PEMBAHASAN

Makna Pengharapan

Pengharapan Israel akan Mesias adalah pengharapan alkitabiah, di mana realisasi harapan ditentukan oleh sikap hati atau respn dari umat itu sendiri. Nabi-nabi Perjanjian Lama mengajarkan bahwa setiap harapan akan masa depan yang memuaskan tergantung pada kesetiaan umat Israel kepada Allah. Sebaliknya, jika mereka tidak setia yang akan terjadi adalah kekacauan dan bencana. Dengan demikian, harapan mereka didasarkan pada ketaatan kepada perjanjian Allah. Harapan alkitabiah tidak dapat terlepas dari iman kepada Tuhan. Berdasarkan apa yang telah Allah perbuat pada waktu yang lampau, terutama persiapan kedatangan Kristus, dan berdasarkan apa yang telah Allah perbuat melalui Kristus, maka orang Kristen walaupun belum melihatnya, berani mengharapkan berkat-berkat pada masa datang. Hal ini juga berlaku dalam konteks kehidupan bangsa Israel pada masa Intertestamental. Pengharapan itu ada karena iman kepada Allah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan besar-Nya.

Dalam bahasa Ibrani ada empat bentuk kata kerja yang artinya adalah mengharapkan⁵,

yakni:

- 1. Kata קוה (qawah) dihubungkan dengan katan (qaw) yang artinya mengulurkan untuk, berbaring untuk, rindu kepada (Allah sebagai objek) muncul sebanyak 26 kali.
- 2. Kata יהל (yahal) artinya menunggu, rindu kepada (Allah) muncul 27 kali.
- 3. Kata הַּכָה (hacah) artinya menunggu (Allah) muncul 7 kali.
- 4. Kata שֲבַר (sabad) artinya menunggu, berharap kepada (Allah) 4 kali.

Dalam Perjanjian Lama pengharapan bisa menunjuk salah satu dari baik atau buruk, harapan atau kutuk. Pengharapan terhadap suatu yang baik dihubungkan dengan kepercayaan dan pengharapan yang merupakan hasrat atau kerinduan dimana unsur kesabaran dalam menunggu atau melarikan diri ketempat perlindungan itulah yang sangat ditekankan. Harapan adalah pengharapan akan sesuatu yang baik di sepanjang kehidupan. Di mana ada hidup maka di situ ada pengharapan. Hidup yang benar adalah dasar untuk berharap. Memiliki harapan untuk masa depan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang baik dalam diri, di mana harapan selalu langsung ditujukan oleh manusia kepada Allah. Jadi

³ W. R. F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 331.

⁴ R. V. G. Tasker, "Harapan," *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995).

⁵ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1986), 239.

pengharapan kepada Allah adalah melepaskan dari keadaan sukar dan lebih spesifik lagi bahwa dalam pengharapan itu ada pemikiran atau pemahaman akan sesuatu pertolongan yang eskatologis yang akan meletakkan dan mengakhiri semua kesukaran yang diekspresikan dalam realitas bahwa segala yang ada adalah hanya sementara dan itu akan semakin bertambah dalam pengharapan yang eskhatologis pada masa depan.⁶

Arti dan Makna Mesias

Menurut etimologi katanya, kata Mesias berasal dari bahasa Ibrani yaitu "masah" (京政) yang memiliki arti "meminyaki" atau "memberi upacara peminyakan suci." Dari kata "masah" ini juga bisa terbentuk kata "mesah, misah" yang artinya "sedang meminyaki" dan bisa menjadi "mesiha", serta karena adanya substansi kata maka kata "masah" menjadi "masiah" yang berbentuk aktif menjadi bentuk pasif partisif yang artinya "yang diurapi" dan juga bisa berbentuk kata benda yaitu "masiah" yang artinya "minyak." Kata benda "masiah" artinya mengarah pada "yang diberkati untuk selamalamanya dengan sebuah kedudukan dimasyarakat," penggunaan kata "masiah" merupakan perisai bagi Saul dan pada umumnya "mesiah" dipakai untuk melek/raja (bnd. 2 Sam. 3:39, Yes. 21:5).

Kata Mesias diambil dari bahasa Aram "mesyiha", yaitu dialek dari bahasa Ibrani masyiah yang berarti "yang diurapi." Pada awalnya kata ini menunjuk kepada raja yang sedang berkuasa di Kerajaan Israel Raya, terutama dari dinasti Daud.⁸ Kata Mesias diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai "khristos" (diurapi) dan dari kata itu timbul kata Kristus. Kata Mesias dan Kristus memiliki arti dasar yang sama yaitu orang yang akan menjadi juruselamat umat-Nya.⁹ Kata yang berarti "diurapi" tersebut juga berarti "orang yang akan menjadi juruselamat umatnya," dalam Perjanjian Lama juga digunakan untuk para raja-raja dan untuk imam-imam, terutama raja Daud dan para penggantinya, tetapi juga untuk raja Koresy. Mengenai hal ini Grabbe memiliki pemahaman yang sama. *The term Messiah comes from Hebrew ma⁻s ʿiaʿh ., a passive form meaning 'anointed'. In the OT it was used primarily of the king or the high priest, though Cyrus the Persian king is also*

⁶ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich (Ed), Theological Dictionary of The New Testament Vol. II, (Michigan: Grand Rapids), 523

⁷ Seybold, "Masah," ed. G. Johannes Botter, Week-Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary Of The Old Testment Volume IX*, 1974, 44.

⁸ S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

⁹ W. S. Lasor; dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 295.

called God's anointed (Isaiah 45:1).¹⁰ Konsep tentang Mesias pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Grabbe menyatakan:

The later development of the concept of Messiah is influenced by this origin; in fact, it has been argued that two themes running through texts which feature a Messiah are those of the king-priest and the warrior-judge. Both of these arise from the priestly and kingly traditions. Despite the apparent importance of these themes, we need to recognize the variety of views about the Messiah which do not form a coherent whole – which cannot be reduced to a single 'Jewish messianic expectation' in the late Second Temple period. One of the methodological failings in so many treatments is to speak of 'messianism' or 'messianic expectations' in texts which do not use the word Messiah in any way. ¹¹

Jadi dalam perkembangannya, konsep tentang Mesias dipengaruhi oleh sumber asalnya; pada kenyataannya, ini sudah diperdebatkan bahwa dua tema sedang berjalan melalui teks yang mana fitur seorang Mesias adalah raja-imam dan pejuang-hakim, di mana kedua konsep tersebut berasal dari tradisi keimaman dan kerajaan.

Bukti Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental

Pengharapan tentang kedatangan Mesias di tengah-tengah umat pilihan bukanlah berita omong kosong belaka. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa bangsa Israel sangat merindukan hadirnya Mesias pada masa Intertestamen. Beberapa Kitab dalam Deuterokanonika dan Perjanjian Baru juga mencatat tentang adanya pengharapan Mesias dalam kehidupan bangsa Israel maupun orang Samaria.

Kitab Deuterokanonika

Ada beberapa kitab dalam Deuterokanonika yang menjadi bukti bahwa bangsa Yahudi pada masa itu sangat mengharapkan Mesias.

Kitab 4 Ezra

Dalam 4 Ezra 7:28, terdapat nubuatan tentang kedatangan Mesias yang akan mengalami penderitaan, bahkan sampai mati, Juga dinyatakan bahwa masa pemerintahan mesianis akan diikuti oleh penghakiman terakhir. Grabbe berpendapat:

¹⁰ Lester L. Grabbe, *An Introduction to Second Temple Judaism* (London & New York: T&T Clark International, 2010), 80.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 82.

Kitab 2 Barukh

Kitab 2 Barukh mencatat beberapa hal tentang Mesias yang mirip dengan 4 Ezra, namun berbeda dalam hal kematian Mesias.

A passage in 2 Baruch is similar but does not envisage the death of the Messiah, only his gradual revelation and a smooth transition from the Messianic Kingdom into the final Kingdom of God: [29:3] And it shall be that when all is accomplished that was to come to pass in the twelve periods before the end, the Messiah shall then begin to be revealed [30:1] And it shall come to pass after this, when the time of the presence of the Messiah on earth has run its course, that he will return in glory to the heavens: then all who have died and have set their hopes on him will rise again. ¹³

Ditekankan bahwa Mesias akan dinyatakan, dan akan terjadi transisi yang mulus dari Kerajaan Mesianik ke dalam Kerajaan Allah yang terakhir. Setelah kehadirannya di bumi, Ia akan kembali dalam kemuliaan-Nya di surga, maka semua orang yang telah mati dan telah menetapkan harapan mereka kepada-Nya akan bangkit kembali.

Kitab 1 Henokh

Kitab 1 Henokh menyatakan bahwa Mesias yang akan datang sebagai Anak Manusia, Pribadi yang Terpilih, Yang Diurapi atau Kristus, dan Kebenaran.

In 1 Enoch 45, this figure becomes "The Son of Man". This is obviously influenced by Daniel 7... He is also called "His Anointed" or messiah (1 Enoch 48:10). He is again called The Elect Onein 1 Enoch 49:2. In chapter 51-53, this figure arises and sit's on God's throne, causing mountains, hills, angels, and people to rejoice. ¹⁴

Selain itu Mesias dalam pandangan 1 Henokh adalah juga yang akan menghakimi bumi, sekaligus akan membawa pemerintahan yang damai.

Perjanjian Baru

Setelah peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus, penggunaan istilah Kristus "yang diurapi" sebagai sebutan kepada Tuhan Yesus oleh orang Yahudi – baik sebagai pernyataan maupun dalam bentuk pertanyaan – menunjukkan bahwa mereka memang sangat mengharapkan kedatangan Mesias. Hal ini bahkan berlangsung hingga beberapa decade setelah kematian-Nya. Grabbe menyatakan, "The Greek title christos ('anointed') became applied to Jesus within the decades after his death. Some Gospel passages also picture him as being asked whether he was 'the Christ' – evidently a reference to a Jewish belief in the coming of a Messiah." ¹⁵

¹⁴ Mark J. Keown, Jesus In A World Colliding Empires, Volume One: Introduction and Mark 1:1-8:29 (Oregon: WIPF & STOCK, 2018), 115–116.

¹³ Ibid., 83.

¹⁵ Grabbe, An Introduction to Second Temple Judaism, 80.

Beberapa ayat Perjanjian Baru berikut ini bisa dijadikan bukti adanya pengharapan Mesias pada masa Intertestamental:

Lukas 24:13-53

Percakapan Tuhan Yesus dan para murid dalam bagian ini terjadi setelah peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya, di mana para murid sedang mengalami kegelisahan dan goncangan yang sangat berat. Mereka sangat sedih dan kecewa ketika melihat Yesus mati di kayu salib. Hal ini terjadi karena sebelum peristiwa penyaliban terjadi, mereka sangat berharap bahwa Dialah yang akan menjadi Mesias, yang akan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan dan membawa damai sejahtera bagi bangsa Yahudi (ayat 18-24). Marshall berpendapat bahwa mereka telah mengharapkan bahwa Yesus adalah penebus Israel, tetapi mereka tidak dapat mengerti mengapa ia ditolak oleh para pemimpin. Melihat apa yang dialami para murid, pada bagian ini pula Tuhan Yesus memberi tahu sekaligus mengingatkan para murid bahwa Dia memang harus mati sebagaimana yang telah dinubuatkan para nabi (ayat 26, 46). Mesias harus mati terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kemulian-Nya sebagai Raja.

Yohanes 4:4-42

Perikop ini berbicara tentang percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria yang sedang menimba air di sumur Yakub. Dalam pembicaraan itu, perempuan Samaria mengakui bahwa Mesias yang disebut Kristus itu akan datang (ayat 25). Ini berarti bahwa orang Samaria pada masa itu memiliki pengharapan akan kedatangan Sang Mesias, meskipun tidak diketahui dengan pasti seperti apakah pandangan mereka tentang Mesias itu sendiri. Menurut Guthrie, timbul pertanyaan hingga batas mana orang Samaria mengenal pengharapan-pengharapan mesianis. Pandangan mereka barangkali kabur, tetapi perempuan ini, sekurang-kurangnya mencari seorang yang menyatakan Allah, yakni seorang nabi. Meskipun dengan pemahaman yang sangat terbatas tentang Mesias, perempuan Samaria itu begitu bersemangat menceritakan pertemuan yang tidak disangka itu. Perempuan Samaria itu memberitahu penduduk Samaria lainnya tentang sosok Yesus yang dianggapnya sebagai Mesias yang dijanjikan.

Barangkali kekaburan pemahaman Mesianis orang Samaria mirip dengan pemahaman Komunitas Qumran. Mereka percaya tentang pengharapan Mesianis, namun

¹⁶ Donald Guthrie, ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 255.

¹⁷ Ibid., 280.

menurut Grabbe, *The views of the Qumran community are not completely clear*. ¹⁸ Ketidakjelasan yang dimaksud adalah berkenaan dengan siapakah figur Mesias yang mereka harapkan serta apa yang akan dilakukan oleh Mesias ketika Dia datang.

Perjanjian Lama sebagai Sumber Utama Pengharapan Akan Mesias pada Masa Intertestamental

Pengharapan Mesias pada Perjanjian Lama bukanlah tanpa alasan, dari berbagai alasan yang menyebabkan adanya pengharapan tersebut diantaranya adalah karena Allah telah menjanjikan datangnya Juruselamat. Karena bangsa Israel menginginkan sosok yang membawa keselamatan serta membebaskan mereka dari musuh-musuh. Asal-usul adanya Mesias dapat ditelusuri dari gagasan adanya raja yang ilahi. Pengharapan akan Mesias itu timbul karena penglihatan gambaran raja keturunan Daud yang ideal pada raja-raja masa mendatang. Pernyataan tersebut adalah berdasar pada nubuat nabi-nabi sebelum masa pembuangan yang terkait dengan nubuat Natan dalam 2 Samuel 7.

Nubuatan nabi Natan tersebutlah yang semakin berkembang dan diinterpretasikan ulang oleh para nabi kemudian sehingga timbul gagasan dan pengharapan mesianis. Menurut Kaiser, janji Allah kepada Daud di dalam 2 Samuel 7 harus berada di antara saat-saat yang paling cemerlang di dalam sejarah penyelamatan.

Para nabi semakin jelas menunjuk pada kedatangan seorang mesias, tetapi tanpa menggunakan istilah mesias secara langsung. Janji tentang "orang yang diurapi" menunjuk pada seorang yang akan datang, biasanya dalam garis keturunan Daud. Ia adalah raja Yahweh yang akan memerintah atas kerajaan kekal-Nya di bumi; namun sekaligus Ia adalah Manusia pilihan itu yang berhak duduk sebagai wakil Allah di atas takhta Daud. Meskipun istilah ini bukan istilah yang paling sering dipakai dalam Perjanjian Lama, namun penggunaannya memastikan bahwa istilah inilah yang paling cocok untuk menggambarkan Raja yang dinantikan yaitu sang Mesias. Dalam beberapa bagian Perjanjian Lama juga sering disebutkan bahwa dinasti Daud akan abadi, tanpa menyebut nama seorang putra ataupun keturunan Daud. (bnd. 2 Sam. 7:12-17, Yer 33:17, Mzm. 88:4, 29; 18:5).²⁰

Penantian seorang raja adil yang akan diangkat Tuhan memainkan peranan yang semakin besar di dalam kepercayaan mereka, terutama para nabi pada jaman raja-raja. itulah yang membangkitkan dan mengembangkan penantian yang biasa disebut penantian Mesias. Berkaitan dengan hal ini maka Tuhan Allah Israel menghendaki suatu pemerintahan yang

¹⁹ Jr. Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 194.

¹⁸ Grabbe, An Introduction to Second Temple Judaism, 82.

²⁰ Darmawijaya, *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 4–5.

adil, sehingga ia berulang-ulang mengambil tindakan mengangkat raja-raja dan melenyapkan raja-raja. ²¹ Kawanan domba yang ditindas dan diperas oleh gembala-gembala akan diberi seorang gembala yang baik. Raja Israel yang tetap mendurhaka dan oleh sebab itu mendatangkan hukuman Tuhan, akan diganti oleh raja yang adil dan sempurna. Dosa yang menjerumuskan manusia ke dalam kecelakaan, ditanggung oleh seorang hamba Tuhan yang menderita dan mati untuk manusia. ²²

Pengharapan Mesias Pada Masa Sebelum Pembuangan

Janji tentang kedatangan Mesias sudah sejak jaman Hawa ketika masih berada di taman Eden. Ia akan meremukkan kepala ular (Kej. 3:15). Inilah secercah sinar pengharapan di tengah-tengah kegelapan dosa dan kegagalan manusia. ²³ Kepada Adam dikatakan sangat jelas bahwa pengharapannya terletak di dalam keturunan perempuan yang akan datang ini, bahwa melalui anak ini keselamatan dari Allah akan terbit bagi manusia. Ayat di atas sekaligus juga menunjukkan rencana awal penyelamatan manusia.

Raja Daud

Gagasan pengharapan bangsa Isael juga diberitakan kepada raja Daud, hal **ini** dapat ditelusuri dari janji Allah kepada Daud dalam 2 Sam. 7:16 "keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya dihadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya." Untuk konteks ini, Kaiser menyatakan bahwa arti "dinasti" paling tepat, terutama karena ungkapan "keluarga dan kerajaan akan kokoh untuk selama-lamanya" hanya dapat berarti bahwa "dinasti" Daud akan memerintah untuk selama-lamanya. Ini adalah tambahan baru pada rencana janji itu: semua yang telah diberikan kepada bapa leluhur Musa, sekarang diberikan kepada dinasti Daud. Itu belum semuanya; pemberian itu akan berlangsung terus sampai masa yang akan datang (ay.19).²⁴ Janji ini merupakan dasar nubuat dari para nabi yang berhubungan dengan kerajaan Mesias dan menjelaskan bagaimana pengharapan akan kerajaan yang dipulihkan dibawah Mesias dapat dilihat sebagai penggenapan dari janji ilahi kepada Daud.

Orang Israel mengharapkan seorang keturunan Daud, bukan suatu makhluk ilahi. Orang itu sering disebut "Daud" (Yer. 30:9: Yeh. 34:23-24; 37:24; Hos. 3:5), sesuai dengan cara Ibrani menggunakan nama nenek moyangnya sebagai sebutan untuk keturunan-keturunannya. Sejajar dengan hal ini ada gagasan mengenai akan datangnya tunas bagi Daud

²¹ C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 59.

²² H. Rothlisberger, Firmanku Seperti Api (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 130.

²³ John F. Walvoord, Yesus Kristus Tuhan Kita (Surabaya: YAKIN, n.d.), 49.

²⁴ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 196.

(Yer. 33:15). Dengan Daudlah Allah akan membuat Perjanjian. Daud menjadi istilah yang berarti Israel yang dipulihkan. Gagasan mengenai raja keturunan Daud itu tentu berkaitan dengan mesias secara politik, karena itu tidak dapat disangkal bahwa dalam agama Yahudi pada masa Yesus dan perkembangan jemaat Kristen, ada kepercayaan bahwa Mesias yang akan datang itu mempunyai hubungan yang erat dengan Daud.²⁵

Amos

Nabi Amos berasal dari Tekoa, dia dipanggil Allah menjadi nabi di kerajaan Utara menjelang akhir pemerintahan raja Yerobeam II. 26 Amos memberitakan sesuatu yang baru bagi Israel, yaitu Allah akan menghukum bangsa-Nya; hari Tuhan bukanlah suatu hari keselamatan bagi Israel, melainkan hari pengadilan dan penghukuman. 27 Amos diutus untuk sesuatu yang penting yaitu mengenai hukuman dan keselamatan. Amos memandang Allah sebagai Tuhan yang berdaulat atas seluruh bumi. Ia bukan hanya sebagai pelepas Israel dari Mesir, melainkan bangsa lain. Oleh karena itu, bangsa itu harus memenuhi standar keadilan Allah. Setiap bangsa yang gagal memenuhi standar itu maka akan mendapat hukuman, bukan oleh dewa-dewa mereka sendiri, melainkan oleh satu-satunya Allah yaitu, Yahweh. 28 Dari pengalaman Amos bisa dijelaskan bahwa bagi Amos susunan masyarakat dan sistem yang berlaku dilihat hal yang pantas dihancurkan, perlu ada perubahan mendasar sehingga Israel menjadi sebagai tembok yang runtuh dan perlu dibangun serba baru. 29

Nabi Amos menyerukan nubuatan tentang Mesias yang berasal dari keturunan Daud. Amos mengatakan bahwa kerajaan Daud akan kembali besar menguasai Israel yang telah dipersatukan dan menguasai bangsa-bangsa tetangga termasuk Edom. Amos melihat bahwa hubungan Allah-Israel tidak akan putus sama sekali, walaupun Israel tidak, mereka yang tidak mengindahkan peringatan Allah (9:10). Tetapi mereka yang berpaling kepada Yahweh akan diselamatkan dan dibawa ke masa keselamatan (5:6, 14-15). Masa keselamatan itu adalah kerajaan Daud seperti pada masa awal kerajaan Dinasti Daud yang pamornya sudah merosot akan kembali memerintah Efraim dan Yehuda yang bersatu.

²⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 284–285.

²⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 158.

²⁷ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 245.

²⁸ J. Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 128–129.

²⁹ Darmawijaya, *Warisan Para Nabi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 24–25.

³⁰ Walter C. Kaiser, *The Messiah in the Old Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), 6.

³¹ Ibid.

Hosea

Hosea adalah nabi sesudah Amos dan memiliki masa pelayanan yang jauh lebih panjang ketimbang Amoos. Latar belakang pribadi Hosea sangat berbeda dengan Amos namun berita yang disampaikan sangat mirip dengan berita dari nabi Tokea.³² Kepada Nabi Hosea Tuhan menyuruh sesuatu yang sangat menyolok, yaitu: "pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakkanlah anak-anak sundal." Kepada anaknya juga harus diberi nama yang istimewa yang telah ditentukan Tuhan sendiri.³³

Hosea bernubuat bahwa pada masa akhir nanti Israel akan kembali mencari Daud dan kemudian bergabung kembali dengan Yehuda dan mengakui Daud sebagai rajanya (1:11; 3:5). Hosea diutus Tuhan untuk mencintai Gomer seorang wanita sundal kemudian menebus dia. Ini juga seperti gambaran tentang Mesias yang nantinya juga akan menebus umat manusia. Hosea menubuatkan dalam Hosea 11:1 bahwa Allah memanggil Anak-Nya yaitu Mesias dari Mesir. Dan ini telah digenapi dalam Matius 2:20. Mesias yang lahir di Betlehem Efrata, keturunan Daud dan lahir dari seorang perawan harus dipanggil dari Mesir. Hosea memfokuskan bahwa Mesias adalah raja yang datang dari keturunan Daud.

Ada lima aspek yang spesifik dari janji Tuhan di kitab Hosea, yaitu:

- a. Mesias akan datang ketika Israel datang kepada Tuhan.
- b. Mesias berasal dari keturunan Daud.
- c. Ia akan menjadi raja yang besar.
- d. Ia akan membuat bangsa-bangsa tunduk kepada-Nya.
- e. Mesias diidentifikasikan dengan Yahweh.³⁴

Yesaya

Nabi Yesaya memulai pelayanannya di Yehuda setelah meninggalnya raja Uzia (740 SM) sampai pemerintahan raja Yotam (740-733 SM), Ahas (733-714 SM), dan Hizkia (714-696 SM). Nabi Yesaya adalah seorang nabi yang berpendidikan dan mengenal keluarga raja dan memberikan nasihat secara nubuat kepada raja yang memerintah Yehuda mengenai politik negara. Walaupun Yesaya mengetahui rencana kehancuran Yehuda, tetapi ia tetap berpegang pada harapan bahwa penguasa masa depan yang akan diurapi akan datang dan akan berasal dari keturunan Daud. Yesaya menubuatkan bahwa Mesias akan lahir dari seorang perawan (Yes. 7:14) dan ini digenapi dalam Mat. 1:23. Nubuat ini telah dinubuatkan

³² S. Wismoady Wahono, Disini Ketemukan, 160-161

³³ Rothlisberger, Firmanku Seperti Api, 19.

³⁴ Kaiser, *The Messiah in the Old Testament*, 143–145.

³⁵ W. S. Lasor; dkk., Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat, 225.

Yesaya kurang lebih 700 tahun sebelum Yesus Lahir. Mesias dinyatakan dalam Yes. 7:14 layak mendapat gelar Imanuel yang berarti Allah menyertai kita. Dalam Yes 9:5, Anak yang lahir, putera yang diberikan, diuraikan sebagai "Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja damai." Dinubuatkan Yesaya bahwa Mesias akan memerintah atas sisa bangsa yang selamat dengan hukum dan keadialan. Ia akan dipenuhi oleh Roh Allah (Yes. 7:13; 9:5-6; 11:1-9).

Nenek moyang dinasti Daud digambarkan sebagai sebagai tunggul dan keturunannya sebagi tunas-tunas baru. Dengan nubuatan ini Yesaya melengkapi gambaran sang Mesias. Dinasti Daud sudah merosot, hanya tinggal tunggulnya yang tinggal dari pohon yang tadinya besar. Tetapi, tunggul ini akan menghasilkan penguasa yang jauh lebih besar daripada penguasa-penguasa Yehuda sebelumnya, sebab Roh Allah akan ada padanya. Penguasa keturunan Daud baru ini akan membawa hukum keadilan dan kebenaran bagi seluruh dunia. Ia akan mengumpulkan bangsa Israel yang terserak, juga bangsa lain yang akan datang pada-Nya. Nubuat ini memperjelas bahwa pembaruan janji Allah kepada wangsa Daud adalah bagian dari keselamatan yang dijanjikan.³⁶

Mikha

Nabi Mikha menubuatkan bahwa Mesias tidak hanya berkuasa atas Israel dan Yehuda, tetapi pemerintahannya akan sampai ke ujung bumi (Mi. 5:1-4). Mikha menguraikan bahwa Anak anak yang akan lahir itu sebagai seorang yang permulaannya sejak purbakala, sejak dahulu kala. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang kuat tentang keberadaan sang Mesias sebelum Ia lahir kedunia. Gabungan kesaksian diatas ini dengan kesaksian-kesaksian lainnya memastikan hanya bila Ia datang, Mesias itu adalah Allah dan Manusia di dalam satu pribadi. Mikha menggambarkan bahwa Mesias akan datang sebagai sosok yang sederhana, yang lahir di kota kecil Betlehem (Mi. 5:1). Mengenai hal ini, von Orelli berpendapat bahwa "Dari Betlehem yang hampir tidak dapat digolongkan sebagai sebuah kota pedesaan, akan muncul Oknum yang namanya ditekankan secara misterius di sini, dengan menyebutkan hanya keagungan yang menanti dirinya...." Oknum inilah yang kemudian oleh Kaiser disebut sebagai Penguasa dari Efrata ketika dia menyatakan bahwa: "Dari Betlehem, atau menurut nama kunonya, Efrata (bdg. Rut 1:2), akan muncul "Penguasa" (mosel) keturunan Daud. Wm Kac menyebutkan bahwa kelahiran sang Mesias keturunan Daud telah dinubuatkan lebih kurang 700 tahun sebelumnya. Nubuatan ini

³⁶ Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, 24–25.

³⁷ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 259.

³⁸ Ibid

³⁹ Arthur Wm Kac, *The Messianic Hope* (Michigan: Baker Book House, 1975), 34–35.

dilengkapi Mikha dengan penunjukan kota kecil Betlehem di Benyamin (Benyamin disini identik dengan Efrata adalah baru, sebab menggeser kedudukan Yerusalem sebagai tempat asal kedatangan Mesias. Ada pendapat yang mengatakan ini berarti bahwa asal-usul Mesias itu bukan dari keturunan-keturunan utama Daud, melainkan dari kaum Efrata yang tidak berarti, yang juga menjadi suku asal Daud. Mikha menyebut wangsa Daud sebagai asal-usul Mesias, sesuai tradisi yang sudah lama hidup di Israel. Ini berarti sama dengan Imanuel dalam kitab Yesaya.

Mikha menyimpulkan empat pokok tentang kedatangan Mesias:

- a. Raja yang akan datang sudah ada sejak masa sebelum ada dunia.
- b. Yang dimaksud dengan Mesias adalah seorang keturunan Daud.
- c. Ia adalah orang yang datang kembali, yaitu Daud.
- a. Ia lahir bukan di kota besar Yerusalem, melainkan di kota kecil Betlehem. 40

Yeremia

Yeremia adalah anak Hilkia. Ia berasal dari kota kecil Anatot (Yer. 1:1) sekitar tiga mil sebelah Timur Laut Yerusalem. Yeremia dipanggil menjadi nabi ketika ia masih muda dan belum pandai berbicara (Yer. 1:6), yaitu pada masa pemerintahan raja Yosia tahun 627 SM. Yeremia dipanggil untuk mengabarkan hukuman yang akan datang oleh Allah atas bangsa-Nya dan yang akan dilaksanakan dengan jatuhnya Yehuda dan Yerusalem dengan pembuangan ke Babylon. Nabi ini sama seperti Hosea selalu merasakan kasih Allah terhadap Israel dengan begitu kuat, dipakai sebagai utusan Allah justru pada masa yang gelap itu. Kendati semuanya itu Yeremia tetap percaya bahwa bangsa Israel dan Yehuda akan diselamatkan. Dia memanggil bangsanya supaya emperbaharui hati dan hidup mereka di dadapan Tuhan.⁴¹

Nabi Yeremia mengalami malapetaka tahun 587/586 SM, ketika Negara Yehuda, dibawah pemerintahan raja Zedekia berakhir dan seluruh pemuka serta sebagian rakyat di bawa ke pembuangan. Walaupun kerajaan Yehuda Hancur, Yeremia yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkan Israel (Yer. 14:7-9, 21-22). Ia memberi semangat kepada bangsanya dengan nubuat-nubuat yang diambilnya dari tradisi nabi-nabi yang lama. Yeremia menubuatkan kedatangan Mesias, dan juga engharapkan kepulangan kaum buangan serta kebangkitan kembali kerajaan Israel. Mesias yang akan akan datang itu adalah

⁴⁰ Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, 26–27.

⁴¹ Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, 116–117.

⁴² Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat: Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 1997), 48.

tunas adil yang membawa hukum dan keadilan; yang bersalah akan dihukum dan yang tidak bersalah akan dibebaskan serta ketenangan dan keamanan akan dipulihkan.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa para nabi sebelum masa pembuangan terutama Yesaya, Hosea, Amos, dan Mikha meyakini bahwa Mesias yang dinubuatkan oleh nabi Natan dalam 2 Samuel 7 adalah Mesias politis saja, yaitu raja yang akan memerintah kerajaan Israel.⁴⁴ Mesias yang diharapkan adalah seorang yang akan memimpin pemerintahan Israel dan berkuasa atas Israel, sama seperti raja-raja Israel pada masa kejayaan mereka, bukan Mesias eskatologis sebagai Juruselamat secara rohani.

Pengharapan Mesias Pada Masa Pembuangan

Yehezkiel adalah seorang nabi yang hidup pada masa pembuangan di Babel. Dia adalah seorang imam yang terpanggil untuk menjadi seorang penjaga bagi Israel. Dengan menggunakan kiasan. Yehezkiel mulai menulis tentang keturunan Daud. Dalam Yeh 17:22-24 disebutkan mengenai janji tentang carang, "satu pucuk muda dari puncak pohon aras yang megah ini yang akan tumbuh menyusul pohon-pohon yang lain (kerajaan-kerajaan).⁴⁵ K. Begrich mencoba menjelaskan melalui tulisannya bahwa ada hubungan antara sejarah bangsa Israel dan sejarah monoteisme. Tatkala kerajaan Israel hancur, agama tetap hidup berkat usaha para nabi yang melestarikan sisa-sisa nasionalisme. Nasionalisme Israel ini berjalan dengan ikatan perjanjian dan teokrasi Allah atas Israel. Oleh karena itu, eksistensi kerajaan berkaitan erat dengan nubuat tentang pengharapan Mesias, maka kombinasi pengharapan mesianis/eskatologi ini terkait dengan keturunan wangssa Daud. Jadi, timbullah nubuat-nubuat yang menjanjikan pemerintahan seorang keturunan Daud yang mempunyai kemampuan luar biasa seperti wakil Allah yaitu Mesias. Yehezkiel mengharapkan penggenapan akan nubuatnya terwujud dalam waktu yang tidak lama. Kerajaan ilahi yang dibayangkan Yehezkiel tidak universal, karena ia masih melihat adanya kerajaan-kerajaan kafir.⁴⁶

Kesimpulan: Pada masa pembuangan ini, pemahaman akan pengharapan akan Mesias mulai mengalami perubahan. Nabi Yehezkiel dan Deuteroyesaya dengan istilah ebed Yahweh-nya, meyakini Mesias yang akan datang itu bukan lagi semata-mata tokoh politis, melainkan erat sekali hubungannya dengan keimaman yang memelihara peribadatan dan pemujaan kepada Yahweh.⁴⁷ Rupanya hal inilah yang menjadi alasan nabi Yeremia

⁴⁵ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 303.

⁴³ Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, 20–40.

⁴⁴ Ibid., xi.

⁴⁶ Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, 44–45.

⁴⁷ Ibid., xii.

menubuatkan 2 tokoh Mesias yang berdampingan, yaitu satu yang politis dan yang lain yang imami.

Pengharapan Mesias Pada Masa Setelah Pembuangan

Pada masa ini Allah mengutus nabi Hagai untuk menganjurkan kepada bangsa Yahudi supaya melanjutkan pembangunan bait suci dan untuk menghibur hati mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Hagai bertindak pada tahun kedua dari pemerintahan Darius melalui nubuatan-nuabuatannya. Selain itu salah seorang dari imam, bekerja dalam waktu yang sama dengan Hagai bernama Zakharia bin Berekhya. Nubuatannya memuat delapan penglihatan yang di dalamnya Tuhan memperlihatkan kepada Zakharia apa yang akan terjadi kepada umat Allah dan bangsa-bangsa lain, serta penggambaran nabi tentang hukuman Allah yang akan menimpa bangsa-bangsa.⁴⁸

Hagai sangat yakin bahwa penggenapan janji Allah akan terlaksana dalam waktu singkat. Hagai yakin bahwa dalam nama Zerubabel, keturunan Daud mempunyai peran besar dalam kembalinya bangsa dan pembangunan bait Allah, akan wujud penggenapan mesianis bangsa Israel (Hag. 1:1-12; 2:21-24). Hagai dan Zakharia hidup pada jaman ketika beberapa dari pengharapan ini digenapi. Mereka menganggap bahwa pengharapan akan seorang penguasa dari keturunan Daud telah digenapi dalam diri Zerubabel (Hag. 2:20; Za. 3:7; 4:6-10). Karena melihat pembangunan bait Allah, maka Hagai yakin bahwa penggenapan janji dalam nubuat nabi-nabi dari masa pra-pembangunan (Yeremia, Yehezkiel dan yesaya) yang berakar pada nubuat nabi Natan (2 Sam. 7) akan terwujud pada masa hidupnya. Sebenarnya yang terjadi meskipun orang-orang Yahudi diizinkan untuk kembali ke tanah air mereka oleh Kaisar Persia, Koresy pada tahun 538 SM dan meskipun mereka melanjutkan eksistensi sebagai umat Allah, banyak dari pengharapan-pengharapan yang telah diungkapkan oleh para nabi itu tetap tidak digenapi.

Tidak ada tanda-tanda bersatunya kerajaan Utara dan kerajaan Selatan, Israel dan Yehuda, seperti yang Yeremia dan Yehezkiel harapkan. Tidak ada Daud yang baru, bahkan tidak juga seorang anak laki-laki dari Daud yang muncul memerintah umat dengan keadilan dan kemakmuran. Pada kenyataannya pengharapan-pengharapan itu didasarkan atas kepercayaan para nabi kepada Allah yang kasih-Nya kepada umat-Nya berlanjut pada setiap keadaan dan yang tidak dapat begitu saja mencampakkan mereka untuk selama-lamanya. Zakharia 11:12 juga menubuatkan bahwa akan ada yang mengkhianati Mesias yang kemudian digenapi dalam Matius 27:9-10.

⁴⁸ F. L. Bakker, Sejarah Kerajaan Allah 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 713.

Para nabi sesudah masa pembuangan, yakni Hagai dan Zakharia rupanya mengambil ide tentang Mesias politis dan imami dan berharap hal itu akan terwujud dalam diri Zerubabel sebagai putra mahkota keturunan Daud dan dalam diri Yosua sebagai imam besar yang memelihara peribadatan serta persembahan kepada Tuhan Allah. Namun setelah Zerubabel hilang dari panggung politik tanpa ada bekas yang nyata, demikian juga Yosua sang Imam Besar menghilang begitu saja, maka oleh Yesaya 9:9 pengharapan keselamatan masa depan kembali kepada seorang Mesias saja. ⁴⁹ Yang dimaksudkan di sini adalah Mesias secara politis, seorang raja kerajaan Israel yang diharapkan membawa bangsa itu kepada kejayaan.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan yang bisa penulis berikan berkaitan dengan pengharapan Mesias pada masa Intertestamental, sebagai berikut: Pertama, pada masa intertestamental, bangsa Yahudi sangat mengharapkan kedatangan Mesias yang telah dijanjikan. Pengharapan akan kedatangan Mesias tetap ada dan dipegang kuat oleh bangsa Israel, dan hidup benar serta ketaatan kepada Allah menjadi dasar pengharapan itu.

Kedua, Bukti pengharapan akan Mesias pada masa Intertestamental dinyatakan dalam Kitab Deuterokanonika dan Perjanjian Baru. Ketiga, Pengharapan akan Mesias itu bersumber pada Perjanjian Lama, ketika Allah berbicara melalui para pemimpin Israel maupun nabi-nabi. Melalui para nabi itulah Allah memberikan janji kedatangan Mesias yang akan menjadi Juruselamat Israel. Mereka tetap percaya kepada nubuatan para nabi dan janji-janji tentang kedatangan Mesias yang telah mereka terima.

Keempat, bahwa Mesias yang diharapkan akan datang adalah seorang pemimpin yang berasal dari keturunan Daud, bukan dari dinasti lainnya. Kelima, Mesias yang diharapkan adalah Mesias secara politis, yakni seorang pemimpin bangsa, pemimpin pemerintahan, seorang raja yang diharapkan akan melepaskan orang Yahudi dari penjajahan dan kekuasaan bangsa lain. Meskipun dalam perjalanan panjang pada masa pembuangan hingga sesudah pembuangan mereka sempat mengharapkan Mesias politis dan imami, namun pada akhirnya pengharapan Israel akan Mesias kembali mengerucut pada Mesias politis.

REFERENSI

Bakker, F. L. Sejarah Kerajaan Allah 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

⁴⁹ Siahaan, Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, xii.

- Barth, C. Teologi Perjanjian Lama 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Benson, Clarence H. *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat: Ayub-Maleakhi.* Malang: Gandum Mas, 1997.
- Blommendal, J. Pengantar kepada Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Brown, Colin, ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Grand Rapids, 1986.
- Browning, W. R. F. Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Darmawijaya. Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- ——. Warisan Para Nabi. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Grabbe, Lester L. *An Introduction to Second Temple Judaism*. London & New York: T&T Clark International, 2010.
- Guthrie, Donald, ed. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- ——. Teologi Perjanjian Baru 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kac, Arthur Wm. The Messianic Hope. Michigan: Baker Book House, 1975.
- Kaiser, Walter C. *The Messiah in the Old Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Keown, Mark J. Jesus In A World Colliding Empires, Volume One: Introduction and Mark 1:1-8:29. Oregon: WIPF & STOCK, 2018.
- Rothlisberger, H. Firmanku Seperti Api. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Seybold. "Masah." Diedit oleh G. Johannes Botter, Week-Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary Of The Old Testment Volume IX*, 1974.
- Siahaan, S. M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tasker, R. V. G. "Harapan." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1995.
- W. S. Lasor; dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Walter C. Kaiser, Jr. Teologi Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Walvoord, John F. Yesus Kristus Tuhan Kita. Surabaya: YAKIN, n.d.